

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penggarapan Karya Kreatif

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena krisis kehidupan banyak dibicarakan di sosial media. Fenomena krisis kehidupan yang mencuri perhatian penulis adalah *quarter life crisis* (krisis seperempat kehidupan), *workaholic* (kecanduan bekerja), dan *prolonged grief disorder* (gangguan kesedihan berkepanjangan). *Quarter life crisis* atau dalam bahasa Indonesia memiliki arti krisis seperempat kehidupan merupakan fase krisis yang dialami individu di usia 20 sampai 30 tahun. Sebelumnya, individu yang mengalami krisis saat berusia sekitar 20an disebut *emerging adulthood*. Jensen dalam (Arini, 2021) memperkenalkan istilah *emerging adulthood* sebagai sebutan masa peralihan remaja ke dewasa saat berusia 20 tahunan. Individu yang mengalami *emerging adulthood* ini berada pada masa penjelajahan mengenai pendidikan, karir, percintaan, identitas, dan gaya hidup (Permana & Astuti, 2021). Dalam masa transisi tersebut menyebabkan perasaan seperti takut akan masa depan, ragu terhadap kemampuan diri sendiri, terisolasi, bahkan tidak percaya pada dirinya sendiri. Pada masa ini, transisi tersebut sering disebut sebagai *quarter life crisis* atau krisis seperempat kehidupan, karena terjadi saat individu tersebut berusia 20 tahunan. Sebutan itu pertama kali dikenalkan oleh Robbins dan Wilner dalam (Arini, 2021) untuk masyarakat yang berusia 20 tahunan keatas yang sedang melepas kehidupannya sebagai pelajar menuju kehidupan sesungguhnya. Penelitian yang dilakukan oleh Cusack & Merchant dalam (Riyanto & Arini, 2021), pada kisaran usia 18–20 tahunan banyak masyarakat yang menganggap dirinya bukan seseorang yang telah dewasa, sehingga mengalami stress dan depresi.

Penelitian ini akan berfokus pada penggarapan karya sastra prosa imajinatif/fiksi yang berhubungan dengan fenomena *quarter life crisis* atau

krisis seperempat kehidupan. Sastra merupakan sebuah sarana yang digunakan untuk mencetuskan pendapat-pendapat. Sastra juga merupakan sebuah ciptaan dan kreasi, bukan semata-mata imitasi. (Luxemburg, Bal, & Weststeijn, 1986). Sastra dibagi menjadi 2 (dua) yaitu prosa dan puisi. Puisi merupakan karya sastra yang terikat oleh kaidah-kaidah dan aturan tertentu. Sedangkan prosa merupakan karya sastra yang bebas/tidak terikat oleh berbagai aturan seperti rima, diksi, irama, dan lain-lainnya. Jenis karya sastra prosa yang akan digarap adalah novelet. Novelet merupakan karya sastra yang sejenis dengan novel. Novelet memiliki bentuk yang lebih kecil dari novel (Ariska & Amelysa, 2020). Novel memiliki jumlah kata lebih dari 35.000 kata. Berbeda dengan novel, novelet hanya memiliki jumlah kata yang lebih sedikit dari novel namun lebih banyak dari cerita pendek, yaitu sebanyak 17.500 kata sampai 40.000 kata. Jumlah halaman yang dimiliki novelet hanya berkisaran 60 sampai 150 halaman. Novel dan novelet merupakan salah satu karya sastra yang banyak digemari oleh remaja menuju dewasa.

Novelet *Senja yang Sendu* berorientasikan pada fenomena krisis kehidupan, di mana krisis tersebut dimulai karena keadaan ekonomi yang menyebabkannya kecanduan bekerja (*workaholic*). Selain itu, novelet ini juga mengambil aliran surealisme dalam salah satu konfliknya. Surealisme merupakan aliran sastra yang menggambarkan sesuatu dengan cara berlebihan, hingga sulit dipahami oleh pembaca (Ahyar, 2019). Surealisme juga memiliki arti sebuah paham yang menerapkan suatu wujud alam mimpi dan alam bawah sadar ke dalam karya visual, sastra, ataupun film (Tiwow & Siswanto, 2011). Surealisme sangat berpengaruh dalam perkembangan seni dan kesusastraan selama abad ke-20. Storr berkomentar bahwa konsepsi Freud mengenai alam bawah sadar, penemuan kembali pentingnya mimpi, dan penggunaan asosiasi bebas, semakin membuat para pelukis, pematung, dan penulis berani melakukan eksperimen dengan hal yang bersifat tidak logis atau tidak rasional dan bersifat kebetulan (Wachid, 2022). Surealisme menyokong corak psikologis, yang berkaitan dengan

teori Freud tentang seks, mimpi dan ketidaksadaran (Sulastianto, 2009). Menurut Freud dalam kajian psikoanalisis, kesadaran manusia terdiri dari tiga tingkatan. Ketiga tingkatan tersebut adalah ‘sadar’, ‘prasadar’, dan ‘tak-sadar’ (Freud, 1979). Tiwow & Siswanto menjelaskan mengenai tiga tingkatan Sigmund Freud bahwa sadar terdiri atas persepsi, ingatan, perasaan, dan pikiran. Prasadar adalah ‘memori siap’ yang semula disadari tapi kemudian tidak lagi dicermati (mimpi, lamunan, salah ucap, mekanisme pertahanan diri). Tak sadar adalah bagian terpenting dari jiwa manusia berisi insting, dorongan, impuls yang dibawa sejak lahir, dan pengalaman-pengalaman traumatik (Tiwow & Siswanto, 2011). Hal ini berkaitan dengan salah satu peristiwa di dalam novelet *Senja yang Sendu* di mana tokoh utama tersebut kembali ke masa lalu saat Ibunya masih hidup.

Berdasarkan dari permasalahan yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk mengangkat masalah fenomena krisis seperempat kehidupan yang berhubungan dengan kesehatan mental ke dalam karya kreatif yang akan digarap. Penulis bertujuan membuat karya sastra ini sebagai media hiburan dan juga edukasi mengenai pentingnya menjaga kesehatan diri sendiri, terutama mental yang mudah terganggu dengan adanya fenomena ini. Karya kreatif yang disusun ini diharapkan dapat menjadi contoh bagi pembaca agar tidak melakukan hal berbahaya saat merasakan kesedihan yang sangat mendalam ketika mengalami fenomena krisis seperempat kehidupan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di diatas, berikut rumusan masalah dalam penggarapan ini:

1. Bagaimana merumuskan konsep cerita novelet *Senja yang Sendu*?
2. Bagaimana proses penggarapan novelet *Senja yang Sendu*?
3. Bagaimana kualitas novelet *Senja yang Sendu*?

### 1.3 Tujuan Penggarapan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan di atas, maka tujuan penggarapan ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan perumusan konsep cerita novelet *Senja yang Sendu*.
2. Menjelaskan proses penggarapan novelet *Senja yang Sendu*.
3. Menjelaskan kualitas novelet *Senja yang Sendu*.

### 1.4 Signifikansi Penggarapan Karya

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, berikut dijelaskan bagaimana pentingnya penggarapan karya kreatif dan produk karya kreatif:

1. Bagi penulis, penggarapan karya kreatif dan produk karya kreatif sangat penting dalam meningkatkan kemampuan penulis dalam berkarya. Produk karya kreatif yang bertemakan krisis seperempat kehidupan ini juga mengajarkan penulis untuk mencari lebih lanjut mengenai psikologi manusia. Sehingga penggarapan karya ini juga menjadi sebuah tantangan baru bagi penulis dalam menyelesaikan pendidikan akhir. Selain menyelesaikan Pendidikan akhir, penulis juga akan mempunyai produk karya setelah lulus. Dalam penggarapan karya kreatif ini, penulis berharap supaya produk karya kreatif yang dihasilkan akan menjadi sebuah produk karya yang bermanfaat bagi pribadi dan juga Masyarakat yang membaca.
2. Bagi keilmuan sastra, penggarapan karya kreatif dan produk karya kreatif menjadi salah satu jalan yang dapat menjelaskan bahwa sastra itu fleksibel. Sastra dapat dipadukan dengan berbagai ilmu dalam pembuatan produk kreatif. Semakin kreatif penulis, maka semakin banyak juga produk kreatif yang dihasilkan dalam meningkatkan keilmuan sastra.
3. Bagi Masyarakat, penggarapan karya kreatif yang akan menghasilkan sebuah produk karya kreatif ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusi bagi masyarakat yang sedang mengalami fase krisis seperempat

kehidupan. Produk karya kreatif ini juga bisa dijadikan sebagai penyemangat dan juga penghibur dalam menjalani kehidupan yang sedang dilanda fase krisis seperempat kehidupan.